101 KUTIPAN KUNCI HEIDEGGERIANA

Being and Time

Heidegger

Not to be Heideggerean

Kurasi, Terjemah dan Pengantar

M.S. Arifin

Lingkar Studi Filsafat
nahdliyyin

Being Heidegger and Time Not to be Heideggerean

101 Kutipan Kunci Heideggeriana

PENGANTAR

M.S. Arifin

JANGAN JADI HEIDEGGERIAN, JADILAH [SEPERTI] HEIDEGGER!

TAK ADA satu pun pemikir yang melakukan pembalikan (*the turn, die Kehre*) pemikiran sesering dan seekstrim Martin Heidegger (1889-1976). Sudah maklum bahwa pembalikan pemikiran bukanlah fenomena intelektual yang langka, bahkan yang barangkali langka justru sebaliknya. Tetapi Heidegger memang unik. Di rentang masa hidupnya yang cukup panjang, ia mengobrak-abrik filsafat orang lain, bahkan dimulai dari lahirnya filsafat, tak luput ia mendestruksi pemikirannya sendiri dari waktu ke waktu.

Dalam sejarah filsafat, pembalikan Heidegger dianggap paling fenomenal. Beberapa filsuf yang cukup terkenal memang melakukan hal yang sama, sebut saja Immanuel Kant, yang perlu dibedakan dari pra dan pasca kritis, yaitu sebelum dan sesudah terbitnya *Critique of Pure Reason*. Di abad yang lalu kita juga mendengar pembalikan Ludwig Wittgenstein, yaitu Wittgenstein I dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* dan Wittgenstein II dalam *Philosophical Investigations*. Tetapi Heidegger lebih ekstrim daripada itu. Mari kita telusuri secara singkat.

Thomas Sheehan, seorang pengkaji Heidegger, menulis fenomena pembalikan Heidegger dalam buku antologi *Heidegger: Key Concepts.* Sheehan mengungkap tiga *Kehre* yang dilakukan oleh Heidegger. *Kehre*

1 dilakukan Heidegger ketika pada tahun 1969 ia meringkas semua pemikirannya arah, dengan mengatakan bahwa

"gagasan dasar dari pemikiran saya tepatnya adalah bahwa makna [*Sein*], yakni proses pemberian-makna [*die Offenbarkeit des Sein*], *memerlukan* manusia; dan sebaliknya bahwa manusia adalah manusia sejauh ia berdiri tegak dalam proses pemberian-makna."[1]

Sheehan mencatat pembalikan ini sebagai pemaknaan atas peleburan antara manusia (*Dasein*) dan makna (*Sein*). Tak ada makna tanpa manusia, begitu juga tak ada manusia tanpa makna. Makna dan menusia melebur dalam satu *faktum* mendasar: keduanya tak bisa dipisahkan.

[1] Lihat: Thomas Sheehan, *The Turn* (dalam *Hidegger: Key Concepts*, Acumen Publishing, 2010).

Kehre 2 dicatat oleh J. Richardson dalam *Hidegger: Through Phenomenology to Thought*, dengan nama pendekatan *seinsgeschichtlich.* Apa itu? Pendekatan dari proses perengkuhan makna secara horisontal-transendental menuju ke persoalah "bagaimana manusia memerlukan pemberian-makna untuk menjadi operatif".[2]

Kehre 2 ini terpotret dari dua karya: (i) komentar Heidegger sendiri atas *Being and Time* dan juga (ii) esai yang terbit pada tahun 1930 bertajuk *On the Essence of Truth*.

Kehre 3, sebagaimana yang dicatat Sheehan, berfokus pada transformasi manusia. Transformasi ini bermakna ganda dalam sejarah pemikiran Heidegger. Dalam *Being and*

[2] *Ibid.*, hal. 90.

Time, transformasi ini berarti "dari alienasi-diri menuju pembebasan". Sementara dalam *Die Kehre* (esai Heidegger tahun 1949), Heidegger melangkah mundur dan memakai pandangan global (*global view*) bagi adanya kemungkinan transformasi yang sedemikian rupa dalam Terbaratkannya (*Westernized*) dunia saat ini.[3]

Barangkali penjelasan singkat mengenai *Kehre* ini amat kurang memadai, namun yang ingin saya tekankan di sini bukan 'hanya' muatan *Kehre* tersebut, melainkan spirit; yakni bagaimana Heidegger mau menolak pemikiran ter(pen)dahulunya jika dirasa sudah tidak mewakili perkembangan (i) intelektual, dan (ii) zamannya.

[3] *Ibid.*, hal. 94.

Heidegger berulang kali menekankan bahwa "berpikir" lebih primordial dan lebih sulit daripada "berfilsafat dan bersains", lantaran keduanya justru adalah hasil dari aktivitas berpikir. Apa itu berpikir? Dalam *What Is Called Thingking?*, Heidegger tidak menjawab pertanyaan itu dengan tegas. Ia membiarkan kita, sang pembaca, mencerna apa yang menurut kita relevan bagi kita, tentunya tidak sekedar berpikir dangkal, tetapi berpikir secara esensial, mendasar, dan tepat sasaran.

Lebih daripada itu, menurut Heidegger, tradisi adalah salah satu 'penghalang' bagi kita untuk dapat berpikir. Kapan kita pernah memikirkan sesuatu lepas dari tradisi, yakni lepas dari seluruh 'statemen' (bahasa Robert Audi dalam *Epistemology*) tentang cara berpikir, baik itu logika, agama,

maupun sains? Saya yakin hampir tak pernah.

Seperti halnya tindakan kita yang sudah ditentukan oleh etika-moral warisan, yang lebih mengenaskan, kita juga mewarisi tradisi cara berpikir sehingga praktis kita tidak berpikir, tidak menjadi autentik, tidak melakukan *Kehre* terus menerus, sebagaimana Heidegger yang menolak menjadi Heideggerian justru karena ia menolak pemikirannya yang telah menjadi tradisi dan seolah-olah kokoh dan tak tergoyahkan.

Bantul, 02 Maret 2020

1.

Apakah di masa kini kita punya jawaban untuk pertanyaan tentang apa yang sebenarnya kita maksud dengan kata 'Ada'? Sama sekali tidak. Jadi, sudah seharusnya kita mengajukan pertanyaan tentang makna Ada. Tetapi, apakah untuk saat ini kita bingung dengan kemampuan kita untuk memahami ungkapan 'Ada'? Tidak selalu begitu. Jadi, untuk pertama kalinya kita harus membangunkan ulang pemahaman soal makna pertanyaan ini. Tujuan dalam teks ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang makna Ada dan menganalisisnya secara konkrit. Tujuan sementara teks ini adalah Interpretasi waktu sebagai horison yang memungkinkan bagi setiap pemahaman tentang 'Ada'.

(Being and Time)

2.

Kita jadi tahu apa artinya berpikir ketika kita sendiri mencoba untuk berpikir.

(What Is Called Thinking?)

3.

Kita bisa belajar berpikir hanya jika secara radikal kita tidak-belajar apa itu berpikir secara tradisional.

(What Is Called Thinking?)

4. Puncak dari penyentak-pikiran di masa penyentak-pikiran kita adalah bahwa kita masih belum berpikir.

(What Is Called Thinking?)

5. Seorang pemikir tidak berutang budi pada pemikir lain.

(What Is Celled Thinking?)

6.

Jika sekarang kita melontarkan pertanyaan mengenai esensi bahasa, kita pun bertanya tentang esensi manusia.

(Logic as the Question Concerning the Essence of Language)

7. Bahasa adalah rumah bagi Ada.
Di rumah inilah manusia tinggal.

(Letter on Humanism)

8. Objek kecemasan adalah berada-dalam-dunia itu sendiri.

(Being and Time)

9. Teologi bukanlah pengetahuan spekulatif tentang Tuhan.

(Phenomenology and Theology)

10. Berpikir adalah membatasi dirimu pada satu ide yang suatu saat bakal berdiri tegak laiknya bintang di langit dunia.

(The Thinker as Poet)

11.

Siapa yang dapat menyangkal bahwa para filsuf selalu membincangkan Mengada dan Ada selama waktu yang amat panjang?

(Aristotle's Metaphysics Θ 1-3: On the Essence and Actuality of Force)

12.

Filsafat sama sekali berbeda dari pandangan dunia (*world view*) dan secara mendasar juga berbeda dari seluruh sains.

(Basic Question of Philosophy)

13. Suatu sejarah manusia tanpa filsafat bagaikan seekor elang tanpa tempat yang tinggi.

(Basic Question of Philosophy)

14.

Dunia pengalaman religius tidak butuh untuk menjamin swakepastian dirinya dalam mengukur dirinya sendiri melawan "ketaatan" kultural dan gagasan.

(The Phenomenology of Religious Life)

15.

Karakterisasi hakikat filsafat dari saat ini cukup untuk mengatakan filsafat itu *bukan*: (1) bukan sains, (2) bukan suatu pandangan dunia, (3) bukan membangun dasar bagi pengetahuan, (4) bukan pengetahuan absolut, (5) bukan berurusan dengan eksistensi individual.

(Being and Truth)

16. Semua manusia bisa menjadi seorang filsuf jika mereka menghendaki eksis secara autentik.

(Being and Truth)

17. Berbicara adalah membicarakan tentang sesuatu.

(The Concept of Time)

18.

Keberadaan ‘waktu’ adalah keberadaan ‘satu’, yang, sebagaimana suatu ‘subjek’ yang aneh, telah direngkuh dalam kepedulian perihal keberadaan tersebut di mana biasanya ia tidak terpisahkan.

(The Concept of Time)

19.

Titik pijak bagi jalan menuju filsafat adalah pengalaman hidup yang faktis.

(The Phenomenology of Religious Life)

20.

Tetapi, pada tingkat apa bahwa bahasa adalah barang milik yang paling berbahaya? Bahasa adalah bahaya dari semua bahaya, karena mulanya ia menciptakan kemungkinan bagi bahaya.

(Hölderin and the Essence of Poetry)

21. Esensi kebenaran tersingkap itu sendiri sebagai kebebasan.

(The Essence of Truth)

22.

Ketiadaan tersingkap dalam rasa takut, tetapi bukan sebagai sesuatu yang "adalah". Bukan pula sesuatu yang bisa diletakkan sebagai sebuah objek.

(What Is Metaphysics?)

23. *Pathos* (suasana hati) adalah awal mula dari filsafat.

(What Is Philosophy?)

24.

Jika benar bahwa tembok kokoh eksistensi manusia terdapat dalam bahasa—terlepas ia sadar tentang hal itu atau tidak—maka suatu pengalaman yang kita jalani bersama bahasa bakal menyentuh ikatan paling menujam dari pengalaman kita.

(On the Way to Language)

25. Hakikat keberadaan bahasa adalah Mengatakan sebagai Menunjukkan.

(On the Way to Language)

26.

Ketika kita memikirkan bahasa sebagai bahasa, kita harus mengabaikan aturan tradisional dari studi tentang bahasa.

(On the Way to Language)

27.

Tidak ada seorang pun manusia, tidak sekumpulan manusia, tidak pula negarawan terkemuka, saintis, teknisi, tidak pula segerombolan pemimpin komersil dan industri, yang bisa mengerem dan mengarahkan kemajuan sejarah di era atom ini.

(Discourse on Thinking)

28.

Suatu karya menjadikan publik sebagai sesuatu yang lain daripada diri mereka sendiri; ia memanfestasikan sesuatu yang lain; ia adalah suatu alegori.

(The Origin of the Work of Art)

29. Berpikir adalah pengembaraan yang tidak hanya sebagai suatu pencarian dan penyelidikan atas sesuatu yang tidak-terpikirkan.

(Letter on Humanism)

30.

Belajar adalah sejenis ketamakan dan keserakahan (penarikan). Tetapi tidak tiap penarikan hasil adalah suatu pembelajaran.

(Modern Science, Metaphysics, and Mathematics)

31.

Teknologi adala suatu mode penyingkapan. Teknologi mengada dalam realitas di mana penyingkapan dan ketaktersembunyian mengambil tempat, di mana *alētheia*, kebenaran, terjadi.

(The Question Concerning Technology)

32. Membuat berbagai macam benda adalah membangun. Esensinya terletak di sini, bahwa ia cocok dengan karakteristik benda-benda tersebut.

(Building Dwelling Thinking)

33. Kita bersama dengan bahasa, berumah dalam bahasa, dibanding segala yang lain.

(The Way to Language)

34.

Barangkali kita harus berani melangkah mundur dari filsafat untuk masuk memikirkan Ada selekas kita tumbuh akrab dengan sumber pemikiran.

(The End of Philosophy and the Task of Thinking)

35. Filsafat adalah metafisika.

(The End of Philosophy and the Task of Thinking)

36. Filsafat berisi banyak kedunguan.

(Introduction to Metaphysics)

37.

Pertanyaan tentang esensi Ada secara intim dikaitkan ke pertanyaan siapa itu manusia.

(Introduction to Metaphysics)

38. Manusia tentunya adalah suatu Mengada.

(Identity and Difference)

39.

Pemikiran nyatanya butuh lebih dari dua ribu tahun untuk memahami relasi sederhana laiknya medium dalam identitas.

(Identity and Difference)

40.

Metafisika adalah teologi, pernyataan tentang Tuhan, lantaran ketuhanan telah masuk ke filsafat.

(Identity and Difference)

41.

Metafisika adalah teo-logis karena ia onto-logis. Ia onto-logis tersebab ia teo-logis.

(Identity and Difference)

42.

Objek dari teologi adalah Tuhan, dan temanya adalah keberadaan manusia yang berkenaan dengan bagaimana manusia itu ditempatkan sebelum Tuhan.

(Becoming Heidegger)

43.

Filsafat itu tidak berguna tapi di waktu yang sama merupakan pengetahuan tangan besi.

Filsafat itu bermanfaat tapi jarang menyelidiki kebenaran ada-an (*be-ing*).

Filsafat adalah ajaran yang mendalam tentang kebenaran sementara Mengada tercerabut dari apa itu kebenaran.

Filsafat mencari ke permulaan sejarah dan kemudian menelusup ke balik seseorang.

(Contributions to Philosophy: from enowing)

44.

Siapa yang dapat menyangkal bahwa filsafat adalah filsafat tentang seseorang?

(Contributions to Philosophy: from Enowing)

45.

Pemikiran kita tidak hanya sekadar berlari setelah membabi buta. Mari pertama-tama kita harus betul-betul menyadari bahwa asal mula "Ada" disebut "kehadiran".

(Early Greek Thinking)

46.

Di mana manusia berdiri?

(Hegel's *Phenomenology of Spirit*)

47.

Bisakah dan haruskan manusia sebagai peralihan berusaha melompat jauh dari dirinya untuk jauh meninggalkan dirinya sebagai yang-terbatas?

(Hegel's *Phenomenology of Spirit*)

48. Logika adalah sains tentang berpikir dan hukum-hukum pikiran.

(History of the Concept of Time)

49.

Keterhinggan Dasein (pemahaman akan Ada) berada dalam keterlupaan.

(Kant and the Problem of Metaphysics)

50.

Apa yang diketahui oleh filsafat di masa depan—sesuatu yang paling utama dan datang sejak masa lampau—adalah bahwa Mengada bakal dikebumikan jauh dari kebenarannya.

(Mindfulness)

51.

Konfrontasi adalah kritisisme tulen. Ia adalah cara tertinggi, cara satu-satunya, menuju penilaian yang benar terhadap seorang pemikir.

(Nietzsche vol. I: The Will to Power as Art)

52. Filsafat Nietzsche itu ibarat pohon tanpa akar.

(Nietzsche vol. II: The Eternal Recurrence of the Same)

53.

Seorang pemikir adalah penemu sesuatu yang tidak akan tampak dalam gambaran, tidak akan bisa dikaitkan secara historis atau dihitung secara teknologis, dengan suatu aturan tanpa jalan menuju kekuatan (*power*).

(Nietzsche vol.III: The Will to Power as Knowledge and as Metaphysics)

54. Metafisika sebagai metafisika adalah nihilisme yang sebenarnya.

(Nietzsche vol. IV: Nihilism)

55. Sejarah Ada bermakna takdir Ada.

(Time and Being)

56. Tampaknya era filsafat fenomenologi akan segera berakhir.

(My Way to Phenomenology)

57. Filsafat seharusnya menjadi upaya manusia yang paling orisinal.

(Phenomenological Interpretation of Kant's *Critique of Pure Reason*)

58. Sejarah filsafat sebagai fakta itu objektif hanya dalam ketahanan hidup folosofis.

(Phenomenology of Intuition and Expression)

59.

Inilah kenapa pemikir, dan hanya pemikir, yang memiliki pengalaman bahwa mereka suatu hari siap untuk memahami diri mereka sendiri lebih bagus dalam cahaya dari apa yang sudah mereka pikirkan, kendati kemudian mereka selalu memikirkan hal yang sama.

(The Inception of Occidental Thinking Logic: Heraclitus's Doctrine of the *Logos*)

60.

Tuhan adalah suatu hal (*thing*), sejauh Tuhan adalah sesuatu seperti itu, suatu X. Angka juga suatu hal, dan keyakinan dan loyalitas adalah suatu hal bagaimanapun juga.

(The Question Concerning teh Thing)

61.

Ketika kita memikirkan sesuatu sebagai sesuatu, maka kita melindungi esensi sesuatu itu dalam wilayahnya dari di mana esensi tersebut.

(Breman and Freiburg Lecture)

62.

Setiap waktu, hukum-hukum berpikir sudah tersedia di belakang kita, di belakang punggung kita, selalu berbicara, dan membimbing kita tahap demi tahap dalam refleksi kita berkenaan dengan mereka.

(Breman and Freiburg Lecture)

63.

Logos, kemudian, adalah apa yang menampakkan hubungan ontologis antara dua wilayah universal yang berbeda sebagaimana yang kita sebutkan: manusia dan dunia.

(Logic: The Question of Truth)

64. Hanya 'suatu' Tuhan yang dapat menyelamatkan kita.

(Wawancara dengan *Der Spiegel*)

65.

Harus saya katakan bahwa literatur yang ada di pikiran saya tidak nihilistis menurut cara yang saya pikirkan soal nihilisme.

(Wawancara dengan *Der Spiegel*)

66.

Memahami eksistensi bagaimanapun selalu merupakan pemahaman akan dunia.

(Understanding, Interpretation, Discourse, Language, Idle Talk)

67.

Pertanyaan filsafat tidaklah dikaitkan dengan pembebasan kita dari masa lalu tetapi, sebaliknya, dengan menjadikan masa lalu bebas bagi kita, bebas untuk memerdekakan kita dari tradisi, dan lebih khusus dari tradisi yang tidak mendasar.

(Plato's *Sophist*)

68.

Waktu itu melarat karena ia kekurangan ketersingkapan hakikat kepedihan, kematian, dan cinta.

(What Are Poets For?)

69. Konon pengetahuan saintifik itu memaksa. Tentu saja.

(The Thing)

70.

Kita senantiasa berbicara, meskipun kita tidak mengutarakan sepatah kata pun dengan lantang.

(Language)

71. Kita berbicara karena pembicaraan itu alamiah bagi kita.

(Language)

72.

Puisi dan pemikiran bertemu satu sama lain dan sama hanya jika, dan hanya sepanjang, mereka tetap dibedakan dalam kejelasan alamiah mereka.

(“. . . Poetically Man Dwells . . .”)

73.

Manusia harus mendatangi dirinya sendiri! Kenapa? Karena manusia "adalah" suatu diri.

(Ponderings II-VI: Black Notebooks 1931-1938)

74. Menjelaskan berarti membiarkan sesuatu terlihat.

(Sojourns)

75.

Melalui risetnya sendiri filsafat harus mengabsahkan klaimnya untuk menjadi ontologi yang universal.

(The Basic Problems of Phenomenology)

76. Filsafat adalah sains tentang Ada.

(The Basic Problems of Phenomenology)

77.

Sebagai suatu aktivitas kreatif dan esensial bagi manusia Dasein, filsafat berdiri di atas kesesuaian mendasar dari melankolia.

(The Fundamental Concept of Metaphysics)

78.

Filsafat dapat ditandai hanya dari dan dalam sepanjang ingatan sejarah.

(The Metaphysical Foundation of Logic)

79. Teknologi adalah suatu mode penyingkapan.

(The Question Concerning Technology)

80.

Bahasa adalah dimensi utama yang dengannya esensi manusia pertama kali dapat terhubung dengan semua Ada beserta klaimnya, dan dalam keterhubungannya tersebut, ia termasuk Ada.

(The Turning)

81. Tiap pemikiran metafisis adalah onto-logi atau ia tidak eksis sama sekali.

(The World of Nietzsche: "God Is Dead")

82.

Pernyataan "Tuhan telah Mati" bermakna: dunia suprasensor adalah dunia tanpa kekuasan yang berlaku.

(The World of Nietzsche: "God Is Dead")

83.

Sains modern lambat laun memapankan dirinya dan membedakan dirinya dalam proyeksinya atas bidang-objek yang spesifik.

(The Age of World Picture)

84. Sains tidak lain adalah aktivitas kultural manusia daripada sebuah seni.

(Science and Reflection)

85. Filsafat: sains kritis atas nilai sahih secara universal.

(Toward the Definition of Philosophy)

86. Mengetahui adalah proses psikis.

(Toward the Definition of Philosophy)

87.

Tiap filsafat adalah teologi dalam makna primordial dan esensial di mana memahami (*logos*) Mengada sebagai suatu keutuhan ialah bertanya tentang dasar Ada, dan dasar ini disebut *theos*, Tuhan.

(Schelling's Treatise on the Essence of Human Fredom)

88.

Siang hari dengan sinarnya memberi Dasein kemungkinan soal tanda, malam hari mengambil semua kemungkinan ini.

(Being and Time)

89. Mengajar jauh lebih sulit daripada belajar, sebab apa yang disebut dengan mengajar adalah: membiarkan (orang) belajar.

(What Is Called Thinkin?)

90.

Dipahami secara formal, tiap masa kini itu hadir, namun tidak selalu mengandung momen penglihatan (visi).

(Being and Time)

91. Metafisika tidak bertanya tentang kebenaran Ada itu sendiri.

(Letter on Humanism)

92.

Tiga bahaya yang mengancam pikiran.

Bahaya kebaikan dan kemudian kesehatan

adalah keintiman dari nyanyian penyair.

Bahaya kejahatan dan kekenesan

adalah berpikir itu sendiri. Ia harus berpikir

melawan dirinya sendiri, yang mana itu

jarang bisa dilakukan.

Bahaya keburukan dan kekacauan

adalah berfilsafat.

(The Thinker as Poet)

93. Karakter berpikir puitik ialah ia masih terselubungi.

(The Thinker as Poet)

94.

["Kehidupan"] adalah suatu "mode" berada dari Mengada-Mengada. Suatu Mengada membuka diri bagi pemeliharaan kehidupan atas diri (*self*).

(Contributions to Philosophy: from Enowing)

95. Pemikiran filosofis tidak sabar menghadapi eksploitasi.

(Contributions to Philosophy: Of the Event)

96.

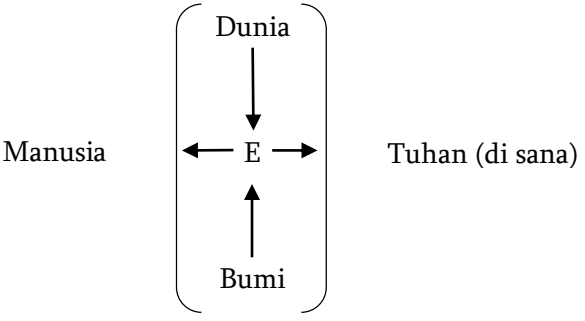

(Contributions to Philosophy: Of the Event)

97.

Hanya manusia yang eksis. Melalui cara dalam berbicara kita memungut kata "eksistensi" dan "eksis" berdasarkan makna bahwa hal itu diharapkan semata-mata untuk mengekspresikan keberadaan manusia. *Eks-istensi*: manusia adalah eksisten, sesuatu yang melangkah keluar dari dirinya.

(Being and Truth)

98.

Jika waktu menemukan maknanya dalam keabadian, maka kita harus memahaminya mulai dari keabadian itu.

(The Concept of Time)

99.

Eksistensi yang autentik bukanlah suatu hal yang melayang tanpa arah di atas keseharian yang jatuh, tetapi secara eksistensial merupakan upaya menangkap keseharian secara termodifikasi.

(Being and Time)

100.

Seluruh pemikiran, menurut cara apa pun, bahkan yang tidak bisa didefinisikan, adalah memikirkan diri sendiri dan kendati demikian bukanlah berkaca-diri belaka.

(Breman and Freiburg Lectures)

101.

Klaim bahwa orang yang hidup tanpa agama sering disebut komunis, sedangkan orang yang hidup dengan agama disebut gila, adalah tuduhan yang dibuat-buat. Namun demikian, saya percaya itu dapat dihilangkan jika orang mengindahkan apa yang dimaksud dengan agama di sini. Agama, sebagaimana yang tersirat, berarti rekoneksi terhadap kekuasaan, kekuatan, dan hukum yang melampaui kemampuan manusia. Di sana orang bahkan bisa berbicara tentang sebuah agama ateistis, seperti Budhisme, yang tidak mengenal adanya Tuhan, tetapi kendati demikian ia merupakan sebuah agama yang mengandung batasan dalam dirinya sendiri. Oleh karenanya, saya akan

berkata bahwa siapa pun, termasuk komunis, memiliki agama: yakni, kepercayaan mereka terhadap sains. Mereka percaya sepenuhnya pada sains modern. Dan kepercayaan tak bersyarat ini, yaitu, percaya pada jaminan dari hasil sains, adalah sebuah *keyakinan*, dan juga, dalam satu pengertian, adalah *sesuatu yang melampaui manusia individu*, dan oleh sebabnya itu adalah "agama". Saya akan berkata bahwa: "Tak ada seorang pun yang tanpa agama." Dan setiap orang, entah bagaimana, melampaui diri mereka sendiri, yang mana itu adalah *gila*.

(Wawancara dengan Bikhu Maha Mani)

Tentang Kurator

M.S. Arifin, lahir di Demak 25 Desember 1991. Seorang penyair, esais, penerjemah, pegiat literasi, dan penulis filsafat. Bukunya yang sudah terbit: *Sembilan Mimpi Sebelum Masehi* (antologi puisi, Basabasi, 2019) dan *Mutu Manikam Filsafat Iluminasi* (terjemahan karya Suhrawardi, Circa, 2019). Bisa dihubungi lewat: ms.arifin12@gmail.com.

PONDOK PESANTREN
YANBU'UL ARIFIN
WRINGINJAJAR - MRANGGEN - DEMAK

Lingkar Studi Filsafat
nahdliyyin

Apakah di masa kini kita punya jawaban untuk pertanyaan tentang apa yang sebenarnya kita maksud dengan kata 'Ada'? Sama sekali tidak. Jadi, sudah seharusnya kita mengajukan pertanyaan tentang makna Ada. Tetapi, apakah untuk saat ini kita bingung dengan kemampuan kita untuk memahami ungkapan 'Ada'? Tidak selalu begitu. Jadi, untuk pertama kalinya kita harus membangunkan ulang pemahaman soal makna pertanyaan ini. Tujuan dalam teks ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang makna Ada dan menganalisisnya secara konkrit. Tujuan sementara teks ini adalah Interpretasi waktu sebagai horison yang memungkinkan bagi setiap pemahaman tentang 'Ada'. — BEING AND TIME

MARTIN HEIDEGGER

BUKURASI